
Strategi Bertahan Hidup Korban PHK Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tejakula, Buleleng, Bali

Gede Kamajaya¹, Wahyu Budi Nugroho²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

kamajaya_1965@yahoo.com¹, wahyubudinug@yahoo.com²

Abstract

There are 46,000 employees who have experienced layoffs due to the Covid-19 pandemic in Bali. Of the many workers who were laid off, 652 of them were residents of Tejakula Village, Buleleng, Bali. This condition forces them to choose to return to their hometowns while there are not enough job opportunities in their hometowns. Based on the conditions above, this research attempts to answer the question What are the survival strategies for layoff victims during the Covid-19 pandemic in Tejakula Village, Buleleng, Bali by using a survival strategy theory analysis knife which is divided into three main strategies. To obtain the data mentioned above, the data in this research follows the principles of qualitative research methods where the data is presented in descriptive narrative form whose data sources come from interviews, literature studies and field observations. In general, the victims' survival strategies Termination of employment during the Covid-19 pandemic in Tejakula Village can be categorized into three forms: 1) Active strategy, 2). Passive strategy, 3). Network strategy. The important aim of this research is to obtain an overview of the survival strategies of victims of layoffs during the Covid-19 pandemic in Tejakula Village. At the same time, the results of this research are expected to provide theoretical implications for future Bali policy formulation so that they are not completely dependent on the tourism sector but can see the potential for home-based MSMEs is mainly in the food and beverage sector with potential.

Keywords: *Victims of Layoffs During the Pandemic, Tejakula Village, Survival Strategy*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Bali adalah sektor penyerap tenaga kerja yang sangat besar, data statistik menunjukkan tahun 2017 lalu, sektor ini menyerap tenaga kerja paling banyak diantara sector lain bahkan menyentuh angka 760 ribu (31,7 persen) dari total penduduk yang bekerja di Bali (TimNusabali, 2018). Data tersebut diatas jika dikomparasikan dengan tingkat angkatan kerja pertahun akan menunjukkan data bahwa Denpasar dan Badung adalah wilayah dengan serapan tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Denpasar di tahun 2012 tercatat sejumlah 437834 Jiwa dan mengalami peningkatan di tahun 2017 hingga menyentuh angka 515465 Jiwa, sementara Kabupaten Badung tercatat dari tahun 2012 sejumlah 325375 menjadi 344882 di tahun 2021 (TimNusabali, 2018). Hal ini disebabkan dua wilayah ini adalah wilayah pusat pariwisata sehingga menjadi kiblat urbanisasi masyarakat Bali dari berbagai desa.

Di masa pandemi seperti saat ini, perekonomian Bali berada di titik nadir. Dilansir dari (Haryanto, 2021), setidaknya sebanyak 10.000 hotel dan restoran tutup selama

pandemi. Efek domino dari situasi ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja di Bali yang dirumahkan terutama pada sektor pariwisata. Pada bulan keempat tahun 2020 Dinas Tenaga Kerja Provinsi Bali mencatat, ada 46.000 pekerja dirumahkan (Rizal, 2020). Dari sekian banyak pekerja yang dirumahkan akibat pelambatan ekonomi karena pembatasan mobilitas manusia (wisatawan) di Bali, 652 diantaranya adalah warga Desa Tejakula, Buleleng, Bali sebagaimana data yang dihimpun oleh Pemerintah Desa Tejakula di tahun 2020.

Macetnya pariwisata menyebabkan warga Desa Tejakula yang awalnya menjadi penduduk pendatang di ibu kota Provinsi Bali (Denpasar) dan Kabupaten Badung akhirnya kembali pulang ke desa karena tidak bisa lagi bertahan untuk memenuhi kebutuhannya di kota pasca menjadi pengangguran. Sementara di kampung halaman tidak banyak lowongan pekerjaan yang tersedia. Pelambatan ekonomi Bali hingga menyentuh angka 10,98 % (PemprovBali, 2021) menyebabkan perputaran uang melambat hingga ke desa, sektor pariwisata yang anjlok pada akhirnya membawa efek domino pada pelambatan di banyak sektor. Jika sebelumnya masyarakat Desa Tejakula memiliki alternatif lain untuk bekerja menjadi buruh di desa, di masa pandemi pekerjaan menjadi buruh pun sulit didapat karena tidak banyak proyek yang dikerjakan oleh kontraktor dari desa.

Situasi sulit dan menghimpit ini membuat korban PHK dari Desa Tejakula, Buleleng, Bali di masa pandemi memutar otak untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari biaya sekolah anak, tanggungan bank, iuran wajib desa hingga kebutuhan mendasar lainnya. Untuk menjawab berbagai tuntutan hidup seperti tersebut di atas, berbagai strategi diupayakan agar mereka bisa tetap bisa bertahan hidup atau *survif* dalam situasi sulit. Moser (1988) menjelaskan, strategi bertahan adalah pengoptimalan segala potensi dan upaya dari seluruh anggota keluarga untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, sederet usaha lainnya dalam rangka bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tak pelak, serangkaian adaptasi dan strategi bertahan atas situasi sulit tersebut pun diupayakan. Adaptasi tidak hanya menyangkut upaya untuk memperoleh sumber makanan namun juga, berkaitan dengan upaya mengubah dan mengelola potensi SDA dan SDM yang ada di sekitar dengan mengikuti ukuran, batasan dan standar konsumsi manusia pada umumnya (Putra, 2003).

Berbagai paparan tersebut di atas jika ditelisik lebih jauh menjadi menarik dikaji lebih mendalam menyoal bagaimana strategi bertahan hidup korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi di Desa Tejakula, Buleleng Bali yang sekaligus menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini. Mengingat jumlah angka kemiskinan di Desa Tejakula cukup tinggi berkisar di angka 785 Kepala keluarga atau 20,52 % dari 3.826 KK dari total jumlah penduduk kurang lebih 15.000 jiwa. Dengan diketahuinya berbagai strategi yang diterapkan oleh korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula ini juga bisa dipetakan peluang-peluang serta potensi pemberdayaan masyarakat Desa Tejakula terutama bagi korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi sehingga diharapkan bisa menekan lonjakan angka kemiskinan, melalui penelitian ini juga bisa

dilakukan rekayasa sosial bagaimana membuka peluang kerja di desa berikut menyiapkan berbagai skema pendanaan dari desa bagi mereka yang mencoba bertahan dalam situasi sulit ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian menyoal strategi bertahan hidup sejatinya pernah dilakukan *pertama*, oleh Winin Maulidya Saffanah dan faisal Faizal Kurniawan (2021) dengan *judul Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan*. Penelitian ini mengambil lokus di Malang dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa asal NTT yang menjadi kuli bangunan. Penelitian ini menunjukkan, mahasiswa yang bekerja sebagai kuli bangunan di Kota Malang menggunakan modal sosial mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan penulis mengambil lokus di Desa Tejakula, Buleleng, Bali dengan latar belakang pandemic covid-19 dan subyek penelitiannya adalah korban PHK.

Kedua, penelitian yang dilakukan Mira (2019) dengan *judul Strategi Bertahan Hidup Janda di Desa Lambara Harapan, Kecamatan Barau, Luwu Timur*. Lokus penelitian ini adalah di Kabupaten Luwu Utara dengan subyek penelitiannya adalah janda. Temuan penting dari penelitian ini di antaranya, janda di Desa Lambara arapan hidup dalam kemiskinan. Karenanya, mereka bertahan hidup dengan berbagai cara mulai dari menggadaikan asset, memanfaatkan jaringan tetangga, dan bekerja pada sektor informal. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti di antaranya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pun mengenai lokus dan subyek penelitian sangatlah berbeda.

Penelitian mengenai strategi bertahan hidup korban pemutusan hubungan kerja di Bali ini adalah situasi yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya mengingat belum pernah terjadi gelombang pemutusan hubungan kerja dalam jumlah yang sangat besar di Bali mengingat sebelumnya sektor pariwisata tidak pernah mengalami situasi separah saat pandemi Covid-19 bahkan efeknya merambat ke semua sektor dan ke semua wilayah di Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih keilmuan terutama pada kajian-kajian perencanaan sosial, pembangunan, ekonomi rumah tangga, kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, inovasi desa dan pola-pola survive. Pada tataran praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi implikasi teoritik pada penyusunan kebijakan Bali ke depan agar tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata namun dapat melihat potensi UMKM rumahan utamanya sektor makanan dan minuman yang potensial. Untuk mendapatkan data tersebut di atas, data dalam penelitian ini mengikuti kaidah metode penelitian kualitatif dimana data disajikan dalam bentuk naratif diskriptif.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kedalaman dan kualitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif eksploratif (dalam Suyanto dan Sutinah, 2005). Ciri utama dari penelitian

kualitatif eksploratif adalah upaya penemuan hal yang baru untuk kemudian dikelompokkan dalam satu fakta atau kategori tertentu. Dipilihnya kualitatif eksploratif dalam penelitian ini mengingat jenis penelitian ini dapat membantu peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena namun juga menjelaskan fenomena tersebut berdasarkan kategori data atau pengelompokkan data yang sudah dilakukan sebelumnya (Hardani, dkk. 2020).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokus penelitian ini adalah di Desa Tejakula, Buleleng, Bali. Ditentukannya lokus penelitian ini di Desa Tejakula, Buleleng, Bali karena signifikannya angka pemutusan hubungan kerja di masa pandemi di desa tersebut. Korban-korban PHK dari Desa Tejakula, mengupayakan berbagai strategi bertahan hidup di tengah situasi sulit akibat pandemi Covid-19. dengan demikian sekaligus menegaskan bahwa, korban PHK masa pandemi Covid-19 adalah subyek dari penelitian ini.

3.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori besar yaitu data berupa angka (kuantitatif) berkaitan dengan jumlah penduduk, jumlah korban pemutusan hubungan kerja di Desa Tejakula masa pandemi Covid-19 dan data-data terkait lainnya. Data yang kedua yaitu data berbentuk uraian diskriptif yang diperoleh dari informan, maupun hasil dari hasil pengalatan di lokasi penelitian termasuk data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan terkait.

3.4 Sumber Data

Ada dua sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui interview mendalam dengan informan terkategori sebagai data utama sementara data pendukungnya diperoleh dari studi literasi maupun pengamatan (Ibrahim, 2015). Dalam penelitian ini, data utama adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula serta dikuatkan pula oleh hasil wawancara dengan perangkat desa dan warga Desa Tejakula pada umumnya. Data dari sumber utama ini kemudian ditriangulasikan dengan data pendukung berupa hasil pengamatan dan studi literasi baik berita, maupun catatan-cataan dan buku-buku byang berkaitan dengan penelitian untuk mendapat kesesuaian dan kevalidan data.

3.5 Penentuan Informan

Informan penelitian terbagi ke dalam tiga bagian didasarkan atas kedalaman atau keintiman informan pada isu penelitian. (1) *Informan kunci*, adalah subyek, lembaga atau orang yang memiliki informasi pokok dalam isu penelitian dalam konteks ini yang menjadi informan utama adalah perangkat Desa Tejakula mengingat untuk mendapatkan berapa jumlah warga yang mengalami pemutusan hubungan kerja, lokasi warga yang

mengalami pemutusan hubungan kerja hingga aktivitas warga yang mengalami pemutusan hubungan kerja pasca kembali ke desa adalah pemerintah Desa Tejakula; (2) *Informan utama*, yakni subyek yang berkait langsung dengan isu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utamanya adalah warga Desa Tejakula yang mengalami pemutusan hubungan kerja; (3) *Informan tambahan*, adalah individu maupun kelompok yang memiliki informasi tambahan menyoal coping strategy korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula yang dapat memberikan keterangan tambahan meskipun tidak secara langsung terlibat dalam isu penelitian yang akan diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah data utama dalam penelitian ini mengingat data dari sumber utama ini mengantarkan peneliti mendapatkan data dan tingkat akurasi yang paling dalam dan valid (Koentjoro, 2014).

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan melalui analisis dokumen yang berkait langsung dengan isu penelitian yang didapat dari informan dan lokasi penelitian berikut pengabdian aktivitas subyek penelitian dengan tujuan mendapatkan pemetaan uraian dari kacamata pelaku melalui suatu media tertulis dan dokumentasi yang bersangkutan atau yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian (Herdiansyah dalam Koentjoro, 2014).

3. Observasi

Observasi menyangkut segala sesuatu yang diamati di lokasi penelitian. Observasi dilakukan sejak awal untuk mengetahui dan mengenali keadaan di lapangan mengenai aktivitas warga yang mengalami pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi Covid-19. Sebelum peneliti mencari data yang akurat, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi agar peneliti mengetahui situasi di lapangan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2010).

4. Teknik analisis data

Data yang diperoleh melalui pengkajian dokumen, interview maupun observasi kemudian dipilah melalui serentetan pengolahan data untuk selanjutnya disajikan secara naratif sebagaimana kaidah penelitian kualitatif (Kartono, 1986). Pemilahan dan pengolahan data tersebut di atas dilakukan melalui reduksi data. Reduksi data adalah upaya pengelompokan data ke dalam sub-sub tema sesuai kebutuhan penelitian. Pengelompokan data melalui reduksi ini menjadi penting untuk membatasi dan memilah data sesuai kebutuhan mengingat data yang didapat melalui interview, pengkajian literatur dan pengamatan lapangan akan sangat banyak bahkan seringkali apa yang

disampaikan informan membias dari kebutuhan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai dilakukan, barulah data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif diskriptif yang disusun melalui pola hubungan yang berkait antara satu data dengan data lainnya yang saling menguatkan sehingga lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2010). Bagian akhir analisis data dalam penelitian ini yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini triangulasi dilakukan untuk memastikan kevalidan dan kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti. Melalui triangulasi inilah rumusan masalah bisa terjawab bagaimana strategi bertahan hidup korban pemutusan hubungan kerja di Desa Tejakula, Buleleng, Bali (Sugiyono, 2010).

5. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup Korban PHK Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tejakula, Buleleng, Bali

Di masa pandemi seperti saat ini, perekonomian Bali berada di titik nadir. Hal ini nampak dari terjadinya gelombang peningkatan angka pengangguran di Bali. Pada awal tahun 2020 tepatnya di bulan ke empat, provinsi Bali melalui Disnaker mencatat, ada 46.000 pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (Rizal, 2020). Terang saja, ini menjadikan Bali sebagai wilayah dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah di Indonesia. Pada kuartal I tahun 2020, ekonomi Bali minus 1,14%, sedangkan pada kuartal II mengalami penurunan yang jauh lebih tajam lagi, yakni 10,98% (Don, 2019). Dari sekian banyak pekerja yang dirumahkan akibat pelambatan ekonomi karena pembatasan mobilitas manusia (wisatawan) di Bali, 652 diantaranya adalah warga Desa Tejakula, Buleleng, Bali sebagaimana data yang dihimpun oleh Pemerintah Desa Tejakula di tahun 2020.

Macetnya pariwisata menyebabkan warga Desa Tejakula yang awalnya menjadi penduduk pendatang yang mengadu nasib di Kota di Denpasar dan Kabupaten Badung terpaksa kembali pulang ke desa disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka memenuhi kebutuhannya di kota pasca menjadi pengangguran. Sementara di kampung halaman sendiri tidak tersedia kesempatan kerja yang memadai. Pelambatan ekonomi Bali hingga menyentuh angka 10,98 % (Bali., 2021) menyebabkan perputaran uang melambat hingga ke desa, sektor pariwisata yang anjlok pada akhirnya membawa efek domino pada pelambatan di banyak sektor. Jika sebelumnya masyarakat Desa Tejakula memiliki alternatif lain untuk bekerja menjadi buruh di desa, di masa pandemi pekerjaan menjadi buruh pun sulit didapat karena tidak banyak proyek yang dikerjakan oleh kontraktor dari desa. Situasi ini dikawatirkan memunculkan persoalan kemiskinan yang kian melebar. Lebih-lebih berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng tahun 2011 jumlah Kepala keluarga Miskin di Desa Tejakula ada di angka 785 Kepala keluarga atau 20,52 % dari 3.826 Kepala keluarga yang ada di 10 Banjar Dinas (Admin., 2020).

Situasi sulit dan menghimpit ini membuat korban PHK dari Desa Tejakula, Buleleng, Bali di masa pandemi memutar otak untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari biaya sekolah anak, tanggungan bank, iuran wajib desa hingga

kebutuhan mendasar lainnya. Untuk menjawab berbagai tuntutan hidup seperti tersebut di atas, berbagai strategi diupayakan agar mereka bisa tetap bisa bertahan hidup atau survif dalam situasi sulit. Moser menjelaskan (1998:77) strategi bertahan hidup adalah pengoptimalan segala potensi dan upaya dari seluruh anggota keluarga untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, sederet usaha lainnya dalam rangka bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tak pelak, serangkaian adaptasi dan strategi bertahan atas situasi sulit tersebut pun diupayakan. Adaptasi tidak hanya menyangkut upaya untuk memperoleh sumber makanan namun juga, berkaitan dengan upaya mengatur sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada di sekitar dengan mengikuti ukuran, batasan dan standar konsumsi manusia pada umumnya (Putra, 2003:10).

Menerapkan *coping strategy* di masa pandemi Covid-19 bukanlah perkara mudah mengingat berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk membatasi laju pergerakan manusia dan barang karena dikawatirkan menjadi pusat penyebaran virus membuat korban Pemutusan hubungan kerja di masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula kian terjepit. Kebijakan PPKM dengan berbagai level misalkan sudah barang tentu menjadi salah satu tantangan terberat bagi masyarakat pada umumnya, bagi korban PHK pada khususnya. Berikut adalah uraian singkat aturan pembatasan kegiatan masyarakat untuk membatasi penyebaran virus Covid-19 Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 22 dan Nomor 23 membuat kebijakan yang populer dengan sebutan PPKM.

Di masa sulit akibat pelambatan ekonomi karena pandemi Covid-19 sektor jasa kesehatan, informasi dan komunikasi, serta *real estate* adalah tiga sektor yang kondisinya tetap stabil. Sementara sektor akomodasi dan penyediaan jasa makan dan minum ada pada kondisi minus 39,48% dan 33,10% (Nv, 2020).

Meski sektor ini mengalami minus yang cukup tinggi, berdasarkan hasil penelitian, Sektor penyedia jasa makanan minuman menjadi sektor penting untuk bertahan hidup korban yang dirumahkan di masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula. Strategi ini dipilih mengingat tidak dibutuhkannya modal yang cukup besar untuk membuka usaha kecil-kecilan berupa makanan dan minuman. Lewat modal sosial yang dimiliki para korban yang dirumahkan pada masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula ini bisa menggunakan emperan toko milik sanak keluarga atau teman untuk digunakan sebagai tempat berjualan. Sejalan dengan itu, Snel dan Staring (Setia, 2005) menjelaskan *coping strategy* sebagai satu perilaku sadar yang ditentukan dalam rangka memperjuangkan kesempatan hidup utamanya bagi kelas bawah.

Secara garis besar strategi bertahan hidup korban yang dirumahkan pada masa pandemi Covid-19 di desa Tejakula dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk:

Pertama, Strategi aktif: Strategi ini merujuk pada usaha optimalisasi sumberdaya keluarga. Misalnya melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa mengupah orang lain, menambah jam kerja, memanfaatkan sumber makanan di lingkungan sekitarnya (Suharno, Edi dalam Irwan, 2015: 187). Korban yang dirumahkan pada masa pandemi

Covid-19 di Desa Tejakula terutama yang sudah berumahtangga biasanya mengoptimalkan skill anggota keluarga yang sebelumnya tidak optimal atau kalaupun digunakan biasanya hanya untuk keperluan pribadi semata. Kemampuan mengurus urusan domestik seorang istri pada umumnya sebelum PHK terjadi, hanya dipandang sebagai kewajiban ibu rumah tangga yang melekat padanya. Namun demikian, ketika pemutusan hubungan kerja terjadi, kemampuan domestik ini dioptimalkan agar bisa menghasilkan uang dengan cara berjualan makanan ringan, minuman, nasi bungkus, hingga menjadi buruh cuci dan strika. Keluarga korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula menggunakan pengalamannya hidup sebagai masyarakat kota sebelum pandemi untuk berjualan di desa. Mereka memberi kemudahan bagi konsumen dengan mengantarkan makanan langsung ke rumah pemesan. Berbagai dagangan yang mereka jajakan dipromosikan lewat berbagai platform digital semisal Instagram, Facebook hingga memanfaatkan Whatsapp group. Dengan cara ini, mereka bisa melampaui strategi dagang konvensional di desa yang mengharuskan pembeli datang langsung ke warung-warung penjual. Strategi ini dipandang efektif karena mereka tidak membutuhkan modal besar menyewa toko untuk memajang dagangannya.

Kerjasama tim dalam rumahtangga menjadi syarat penting dalam strategi ini. Biasanya, peran perempuan adalah memasak, membungkus, dan promosi, sementara laki-laki bertugas mengantarkan makanan ke pelanggan. Untuk membeli bahan-bahan dagangan biasanya, ibu rumahtangga akan dibantu oleh anaknya. Tantangan terbesar dari cara bertahan melalui jualan makanan ini adalah banyaknya korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di desa Tejakula juga menjajakan dagangan yang hampir serupa. Untuk menjawab tantangan ini biasanya, mereka menerapkan sistem *by order* atau ada pesanan dahulu barulah makanan dibuatkan untuk jenis makanan tertentu seperti es boba, jus buah dan roti bakar. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian yang dialami mengingat modal yang mereka miliki sangat minim bahkan ada modal yang didapatkan dari hasil meminjam di kerabat atau lewat Lembaga Perkreditan Desa. Untuk menyiapkan segala jenis dagangan agar bisa diantar tepat waktu, jam kerja rumah tangga korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula dimulai sejak subuh. Untuk menyalahi tidak adanya pesanan dari pelanggan, biasanya mereka juga melakukan kerjasama dengan warung-warung dengan sistem bagi hasil. Pemilik warung akan diberikan harga grosir oleh si pembuat untuk dijual kembali kepada pembeli agar mendapatkan untung. Dengan cara ini, pendapatan setiap harinya dari korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula dapat terjamin. Rata-rata penghasilan mereka mencapai seratus ribu rupiah dalam satu hari.

Kedua, Strategi pasif: Strategi pasif ini adalah cara bertahan yang paling pertama dipilih ketika korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula hijrah dari pusat-pusat pariwisata menuju kampung halaman dengan cara hidup hemat. Misalnya, biaya untuk kebutuhan pokok, tambahan, dan pendidikan ditekan sehemat mungkin (Suharno, Edi dalam Irwan, 2015: 187). Berbagai penghematan dilakukan, konsumsi keluarga ditekan seminimal mungkin. Pada strategi ini, biaya untuk

kebutuhan sekunder seperti berbagai alat kecantikan, pakaian baru, paket data, perayaan tertentu, rokok hingga bekal sekolah anak-anak menjadi prioritas ke dua. Bahkan tidak jarang keperluan sejenis alat kecantikan, pakaian dan rokok tidak dibeli atau diganti dengan produk yang lebih murah.

Ketiga, Strategi jaringan: menyangkut hubungan sosial atau merawat hubungan sosial yang sudah ada dengan orang lain. Jhon Field (Field, 2016) menyebutnya sebagai modal sosial. Melalui modal sosial yang dimiliki oleh korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula mereka dipercaya menggadaikan barang, mengakses simpan pinjam ke tetangga, ngutang di warung, memanfaatkan jaringan pengaman sosial bagi keluarga miskin, dan sebagainya sebagai strategi bertahan dalam situasi pasca PHK.

Di Indonesia sendiri, selain berbagai skema yang disiapkan oleh pemerintah untuk menanggulangi dampak situasi ini, namun masyarakat juga bertahan dengan berbagai cara, seringkali cara bertahan masyarakat dalam situasi sulit semacam ini berasal dari nilai-nilai lokal genius yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi modal sosial masyarakat untuk saling mendukung di tengah situasi sulit sekaligus merawat jejaring sosial sebagai satu kesatuan komunitas.

Secara teoritis uraian sederhana dari panjangnya penjelasan soal modal sosial dari berbagai sudut pandang sosiolog adalah soal hubungan sosial. Melalui upaya merawat dan menjalin hubungan sosial dengan setiap individu maupun kelompok, dimungkinkan setiap manusia bias hidup dalam kondisi kerjasama untuk memperoleh apa yang tidak bias dikerjakan secara individual. Kiranya dalam situasi sulit karena dampak pandemi ini, modal sosial menjadi demikian penting. Sejalan dengan itu James Coleman mengartikan modal sosial sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi individu di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Field, 2016: 37). *Social capital* terbentuk dari beberapa hal di antaranya, (1) kepercayaan, (2) jujur, (3) kesepakatan bersama berikut sanksi-sanksi.

Melalui element-element inilah kepercayaan dibentuk sebagai modal yang sangat penting bagi korban PHK masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula untuk mendapatkan pinjaman modal usaha dari kerabat, teman, saudara atau Lembaga Perkreditan Desa dengan prosedur yang mudah tanpa memerlukan syarat administrasi yang sering kali dianggap merepotkan. Termasuk modal inilah yang cukup berperan ketika korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula terpaksa harus ngutang di warung untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Rasa saling percaya sebagai tetangga, warga desa dan kerabat inilah yang menumbuhkan kerjasama untuk memfasilitasi tindakan tertentu para aktor dalam masyarakat agar bisa melalui situasi sulit di masa pandemi seperti saat ini.

6. KESIMPULAN

Pelambatan ekonomi di Bali yang disebabkan oleh berbagai pembatasan untuk menghindari makin meluasnya korban terjangkit Covid-19 membawa dampak serius pada banyak sektor pariwisata, bahkan efek rambatan dari kondisi ini dirasakan hingga ke desa-

desa. Dari 46.000 korban PHK di sektor pariwisata, 652 di antaranya adalah warga Desa Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali yang akhirnya memilih pulang ke kampung halaman karena tidak lagi bekerja, sementara di desa sendiri tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup. Situasi ini mendorong mereka mengupayakan berbagai strategi untuk tetap bertahan hidup. Secara garis besar Ada tiga Strategi bertahan hidup korban pemutusan hubungan kerja masa pandemi Covid-19 di Desa Tejakula, Buleleng, Bali yakni: mengoptimalkan skill anggota keluarga utamanya kemampuan domestik istri dalam urusan dapur dioptimalkan agar menghasilkan uang dengan berjualan makanan, minuman, hingga menjadi buruh cuci. Secara teoritik strateg ini termasuk kedalam strategi aktif. Selain mengoptimalkan skill domestik keluarga, penghematan juga dilakukan, keluarga korban PHK pandemi Covid-19 di Desa Tejakula, Buleleng, Bali juga melakukan strategi pasif yakni menentukan skala prioritas kebutuhan dan pengkategorian kebutuhan. Apa yang dianggap kebutuhan sekunder akan menjadi pilihan kesekian untuk dipenuhi demi menghemat pengeluaran. Sebagai warga desa dengan struktur kultural yang khas, modal sosial menjadi strategi penting berikutnya. Melalui hubungan kekerabatan, kepercayaan hingga jaringan-jaringan pertemanan, para korban PHK covid-19 di Desa Tejakula, Buleleng, Bali dapat meminjam modal usaha kecil-kecilan untuk bertahan hidup dan tetap memutar keuangan rumah tangga.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). *Tejakula-buleleng*. <http://tejakula-buleleng.desa.id/index.php/first>
- Bali., P. (2021). *Pemprov Bali terus dukung UMKM Lokal di Masa Pandemi*. <https://www.baliprov.go.id/web/pemprov-bali-terus-dukung-umkm-lokal-di-masa-pandemi/>
- Don. (2019). *Pemerintah terus Mendorong Munculnya Usahawan Muda*. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1427552/34/pemerintah-terus-mendorong-munculnya-usahawan-muda>
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Hakim, N. R. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Minus, Jokowi Sebut Sektor Pariwisata dan Penerbangan Paling Terdampak*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/06/12324011/pertumbuhan-ekonomi-minus-jokowi-sebut-sektor-pariwisata-dan-penerbangan>
- Hardani., Andriani, Helmina., Ustiawaty, Jumari., Utami, Evi Fatmi, Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Haryanto, R. (2021). *Efek COVID-19 pada Sektor Pariwisata Indonesia*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5620331/efek-covid-19-pada-sektor-pariwisata-indonesia/2>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

-
- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Humanus*, XIV(2).
- Kartono, K. (1986). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni Bandung.
- Koentjoro. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Mira. (2019). Strategi Bertahan Hidup janda di Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Universitas Negeri Makasar.
- Moser, C. O. N. (1998). The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction, World Development. *Sciencedirect*, 26(1).
- Nv. (2020). *Rekor, Pertumbuhan Ekonomi Bali Minus 10,98 Persen*. Nusabali.Com. <https://www.nusabali.com/berita/78866/rekor-pertumbuhan-ekonomi-bali-minus-1098-persen>,
- Putra, H. S. A. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik*. Kepel Press.
- Rizal, J. G. (2020). *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?* <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>
- Saffanah, W.M., dan F. K. (2021). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan menjadi Buruh Bangunan. *Aristo*, 09(1).
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Yayasan Akatiga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- TimNusabali. (2018). *Industri Pariwisata tetap andalan penyerapan naker*. <https://www.nusabali.com/berita/25695/industri-pariwisata-tetap-andalan-penyerapan-naker>.